

Konstruksi Filosofis Negara dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Masyarakat Berbudaya Pop

Maya Aprillia, Nelci Oktaviyani, Sekar Arinda Putri*

Universitas Muhammadiyah Pringsewu

Abstrak: Artikel ini mengkaji konstruksi filosofis negara dan dampaknya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bagi masyarakat yang dipengaruhi budaya pop. Dengan menganalisis teori-teori negara dari perspektif filsafat politik, artikel ini meneliti bagaimana konsep-konsep seperti legitimasi, keadilan, dan kekuasaan dapat diadaptasi ke dalam kurikulum PKn yang sesuai untuk generasi muda yang terpapar budaya pop. Penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran PKn yang menggabungkan unsur-unsur budaya pop dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep kewarganegaraan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas nasional tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan kritis untuk memahami dan berpartisipasi dalam dinamika politik dan sosial masa kini.

Kata Kunci : Filosofis Negara, Pendidikan Kewarganegaraan, Budaya Pop

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.655>

*Correspondence: Sekar Arinda Putri

Email: sekararinda779@gmail.com

Received: 15-06-2024

Accepted: 17-06-2024

Published: 24-06-2024



Copyright: © 2024 by the authors.
Submitted for open access publication
under the terms and conditions of the
Creative Commons Attribution (CC BY)
license
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This article examines the philosophical construction of the state and its impact on Citizenship Education (PKn) learning for communities influenced by pop culture. By analyzing theories of the state from the perspective of political philosophy, this article examines how concepts such as legitimacy, justice, and power can be adapted into a Civics curriculum appropriate for young people exposed to pop culture. This research found that civics learning that combines elements of pop culture can increase students' involvement and understanding of civics concepts. This approach not only strengthens national identity but also equips students with critical skills to understand and participate in today's political and social dynamics.

Keywords: State Philosophy, Citizenship Education, Pop Culture

Pendahuluan

Kemajuan era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, konstruksi filosofis negara menghadapi tantangan baru dalam mempertahankan relevansinya di tengah masyarakat yang semakin berbudaya pop (Ompusunggu, n.d.). Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi cara hidup dan pola pikir masyarakat, tetapi juga berdampak signifikan pada sistem pendidikan, khususnya dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Konstruksi filosofis negara, yang merupakan landasan

fundamental dalam pembentukan identitas nasional dan sistem pemerintahan, seringkali dipandang sebagai konsep yang abstrak dan jauh dari realitas kehidupan sehari-hari masyarakat kontemporer (Tiranda, 2019). Hal ini menciptakan kesenjangan antara nilai-nilai luhur yang terkandung dalam filosofi negara dengan praktik kehidupan berbangsa dan bernegara yang dijalani oleh masyarakat, terutama generasi muda (Mohamad, n.d.). Di sisi lain, budaya pop, yang dicirikan oleh sifatnya yang dinamis, mudah diakses, dan sangat menarik bagi generasi muda, telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat modern. Budaya pop tidak hanya mempengaruhi gaya hidup dan preferensi konsumsi, tetapi juga membentuk cara pandang dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, khususnya generasi milenial dan Gen Z (Mahmudah, 2023).

Pada konteks Indonesia, konstruksi filosofis negara yang tercermin dalam Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa, menghadapi tantangan untuk tetap relevan dan bermakna bagi generasi yang tumbuh dalam era budaya pop (Bei et al., 2023). Pancasila, yang lahir dari proses panjang perumusan nilai-nilai luhur bangsa, perlu diterjemahkan ke dalam bahasa dan konteks yang dapat dipahami dan dihayati oleh masyarakat berbudaya pop. Pendidikan Kewarganegaraan, sebagai mata pelajaran yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan membentuk karakter warga negara, berada di garis depan dalam menghadapi tantangan ini. PKn dituntut untuk dapat menjembatani antara konstruksi filosofis negara yang bersifat fundamental dengan realitas masyarakat berbudaya pop yang dinamis dan berorientasi pada tren. Tantangan utama dalam pembelajaran PKn di era budaya pop adalah bagaimana mengemas nilai-nilai luhur dan konsep-konsep abstrak dalam konstruksi filosofis negara menjadi materi pembelajaran yang menarik, relevan, dan mudah dicerna oleh peserta didik yang terbiasa dengan konten-konten budaya pop yang instan dan menghibur (Rosdiana, 2022).

Selain itu, PKn juga dihadapkan pada tugas untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyikapi berbagai informasi dan tren budaya pop yang mereka terima (Soesilo, 2022). Hal ini penting untuk memastikan bahwa generasi muda tidak hanya menjadi konsumen pasif budaya pop, tetapi juga mampu mengevaluasi dan memilih nilai-nilai yang sejalan dengan konstruksi filosofis negara. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat juga membawa implikasi signifikan bagi pembelajaran PKn. Di satu sisi, teknologi membuka peluang baru untuk menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Di sisi lain, teknologi juga membawa tantangan dalam bentuk informasi yang melimpah dan beragam, yang memerlukan keterampilan literasi digital yang kuat. Dalam konteks ini, perlu adanya rekonstruksi dalam pendekatan pembelajaran PKn yang mampu mengintegrasikan konstruksi filosofis negara dengan elemen-elemen budaya pop. Pendekatan ini harus

mampu menciptakan ruang dialog antara nilai-nilai luhur bangsa dengan realitas kehidupan kontemporer yang dihadapi oleh peserta didik.

Salah satu pendekatan yang dapat dipertimbangkan adalah penggunaan media dan konten budaya pop sebagai alat untuk mengeksplorasi dan mendiskusikan nilai-nilai yang terkandung dalam konstruksi filosofis negara. Misalnya, menganalisis lirik lagu pop untuk mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila, atau menggunakan film dan serial TV populer sebagai studi kasus dalam membahas isu-isu kewarganegaraan. Selain itu, pembelajaran PKn juga perlu memanfaatkan platform media sosial dan teknologi digital lainnya yang akrab dengan peserta didik. Penggunaan hashtag, meme, atau video pendek dapat menjadi cara yang efektif untuk menyebarkan pesan-pesan kewarganegaraan dan memicu diskusi tentang isu-isu terkait konstruksi filosofis negara. Namun, dalam upaya mengintegrasikan budaya pop ke dalam pembelajaran PKn, perlu diperhatikan agar esensi dan kedalaman konstruksi filosofis negara tidak tereduksi menjadi sekadar tren yang dangkal. Diperlukan keseimbangan antara menarik perhatian peserta didik melalui elemen budaya pop dan memastikan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai fundamental negara (Dharmawan, 2023).

Peran guru PKn dalam konteks ini menjadi sangat krusial. Guru dituntut untuk tidak hanya memahami konstruksi filosofis negara secara mendalam, tetapi juga memiliki pemahaman yang baik tentang dinamika budaya pop dan cara menggunakannya sebagai alat pembelajaran yang efektif. Lebih lanjut, pembelajaran PKn di era budaya pop juga perlu mempertimbangkan aspek partisipasi aktif peserta didik. Metode pembelajaran yang bersifat kolaboratif, seperti proyek berbasis masalah atau pembelajaran berbasis proyek, dapat menjadi cara yang efektif untuk melibatkan peserta didik dalam mengeksplorasi dan mengaplikasikan nilai-nilai kewarganegaraan dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu, perlu juga dipertimbangkan pengembangan kurikulum PKn yang lebih fleksibel dan responsif terhadap perkembangan budaya pop. Kurikulum semacam ini harus mampu mengakomodasi isu-isu kontemporer yang muncul dalam masyarakat berbudaya pop, sambil tetap mempertahankan fokus pada nilai-nilai inti yang terkandung dalam konstruksi filosofis negara (Silalahi, 2024).

Aspek penting lainnya adalah pengembangan literasi media dan literasi digital sebagai bagian integral dari pembelajaran PKn. Kemampuan untuk menganalisis secara kritis berbagai bentuk media dan konten digital menjadi keterampilan yang sangat penting bagi warga negara di era budaya pop. Dalam konteks yang lebih luas, integrasi konstruksi filosofis negara dengan budaya pop dalam pembelajaran PKn juga dapat dilihat sebagai upaya untuk memperkuat ketahanan budaya nasional di tengah arus globalisasi. Dengan memahami dan mengapresiasi nilai-nilai luhur bangsa dalam konteks budaya pop,

diharapkan generasi muda dapat mempertahankan identitas nasional mereka sambil tetap terbuka terhadap perkembangan global. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi metode-metode efektif dalam mengintegrasikan konstruksi filosofis negara dengan budaya pop dalam pembelajaran PKn. Studi-studi empiris tentang dampak pendekatan ini terhadap pemahaman dan internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan oleh peserta didik akan sangat berharga dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih baik (Pratama & Irayanti, 2022). Lebih jauh lagi, diskusi tentang konstruksi filosofis negara dan implikasinya dalam pembelajaran PKn untuk masyarakat berbudaya pop juga membuka peluang untuk meninjau kembali dan mereaktualisasi makna kewarganegaraan di era digital. Konsep kewarganegaraan digital (digital citizenship) menjadi semakin relevan dan perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum PKn.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas peneliti tertarik untuk mendalami pengintegrasian konstruksi filosofis negara dengan realitas masyarakat berbudaya pop dalam pembelajaran PKn bukan hanya tantangan, tetapi juga peluang untuk memperkuat relevansi dan efektivitas pendidikan kewarganegaraan di era kontemporer (Silalahi, 2024). Dengan pendekatan yang tepat, PKn dapat menjadi instrumen yang powerful dalam membentuk warga negara yang memiliki identitas nasional yang kuat, kritis terhadap budaya pop, dan mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di era digital (Kahar, 2019).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif, fokusnya terutama pada analisis filosofis dan studi literatur. Dengan menggunakan analisis filosofis, penelitian ini mengeksplorasi nilai-nilai dasar dan konsep-konsep yang membentuk dasar suatu negara dari berbagai sumber teks dan pandangan ahli dalam bidang tersebut. Studi literatur digunakan untuk memahami bagaimana konstruksi ini mempengaruhi pendidikan kewarganegaraan dalam konteks budaya populer. Selain itu, artikel ini mengadopsi pendekatan deskriptif untuk menjelaskan implementasi konstruksi filosofis negara dalam pembelajaran kewarganegaraan di masyarakat yang terpengaruh oleh budaya populer. Pendekatan ini memberikan gambaran yang rinci tentang penerapan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, artikel ini juga mungkin menggunakan pendekatan kritis untuk mengevaluasi tantangan dan implikasi dari integrasi konstruksi filosofis negara dengan realitas masyarakat yang dipengaruhi oleh budaya populer. Pendekatan kritis membantu mengidentifikasi potensi ketegangan antara nilai-nilai tradisional dengan dinamika budaya populer yang terus berubah. Secara keseluruhan, metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini bertujuan untuk

memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana konstruksi filosofis negara mempengaruhi pendidikan kewarganegaraan, dengan mempertimbangkan kompleksitas dari budaya populer saat ini (Mahmudah, 2023).

Hasil dan Pembahasan

Implikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk warga negara yang baik (good citizenship). PKn bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan, seperti nasionalisme, kepatuhan terhadap hukum, dan partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Winataputra & Budimansyah, 2012). Selain itu implikasi Integrasi Konstruksi Filosofis Negara dalam Pembelajaran PKn (Kahar, 2019)

Konstruksi filosofis negara, termasuk di dalamnya prinsip-prinsip filosofis dan nilai-nilai Pancasila, perlu diintegrasikan secara mendalam dalam pembelajaran PKn. Hal ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang kuat tentang landasan filosofis negara Indonesia dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi ini dapat dilakukan melalui beberapa strategi, antara lain (Kahar, 2019):

1. Analisis kritis terhadap prinsip-prinsip filosofis negara dan kontekstualisasinya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
2. Studi kasus dan diskusi tentang penerapan nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi isu-isu aktual di masyarakat.
3. Pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa dalam kegiatan nyata yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, seperti kegiatan sosial atau pelestarian budaya.
4. Pengenalan tokoh-tokoh dan pemikiran filsuf yang memengaruhi konstruksi filosofis negara Indonesia.

Adapun pembelajaran PKn untuk masyarakat berbudaya pop sangat perlu disesuaikan dengan karakteristik dan minat siswa. Budaya pop mencakup berbagai aspek seperti musik, film, media sosial, dan gaya hidup yang populer di kalangan anak muda. Beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PKn untuk masyarakat berbudaya pop antara lain (Silalahi, 2024):

1. Penggunaan media pembelajaran yang dekat dengan budaya pop, seperti video klip, film, atau media sosial yang relevan dengan topik yang dibahas.
2. Analisis kritis terhadap representasi nilai-nilai kewarganegaraan dalam budaya pop, seperti pesan moral dalam lirik lagu atau film.

3. Proyek kreatif yang menggabungkan unsur budaya pop dengan nilai-nilai Pancasila, seperti pembuatan meme atau video pendek.
4. Kolaborasi dengan influencer atau selebriti yang dekat dengan budaya pop untuk menyampaikan pesan-pesan kewarganegaraan yang relevan.

Melalui pengintegrasikan budaya pop dalam pembelajaran PKn, diharapkan siswa dapat lebih tertarik dan terlibat dalam proses belajar, sehingga nilai-nilai kewarganegaraan dan konstruksi filosofis negara dapat lebih mudah dipahami dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan dan Solusi Integrasi Implikasi Filosofis

Tantangan dalam Integrasi Konstruksi Filosofis Negara sangatlah luas dan kompleks. Dalam mengintegrasikan konstruksi filosofis negara dalam pembelajaran PKn, beberapa tantangan yang mungkin dihadapi antara lain (Hakim, 2019):

1. Kompleksitas konsep filosofis yang sulit dipahami oleh siswa, terutama di tingkat sekolah dasar dan menengah.
2. Kurangnya pemahaman mendalam dari guru tentang konstruksi filosofis negara dan bagaimana mengintegrasikannya dalam pembelajaran.
3. Kesulitan dalam mengaitkan konsep-konsep abstrak dengan kehidupan nyata siswa.
4. Adanya konflik nilai antara budaya pop dan nilai-nilai kewarganegaraan yang diajarkan.

Solusi untuk mengatasi tantangan dalam penerapan integrasi filosofis dapat dilakukan dengan beberapa hal. Beberapa solusi yang dapat dipertimbangkan antara lain (Mahmudah, 2023):

1. Pelatihan dan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan tentang konstruksi filosofis negara dan strategi pembelajaran yang efektif.
2. Pengembangan bahan ajar dan media pembelajaran yang kontekstual dan menarik, seperti video animasi atau studi kasus yang relevan dengan kehidupan siswa.
3. Kolaborasi dengan ahli filsafat, sejarawan, dan budayawan untuk membantu dalam penyusunan materi dan strategi pembelajaran yang sesuai.
4. Melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, seperti melalui diskusi, proyek, atau kegiatan lain yang mendorong eksplorasi nilai-nilai kewarganegaraan dalam konteks budaya pop.
5. Kerjasama dengan orang tua dan masyarakat untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan di lingkungan keluarga dan sosial.
6. Evaluasi dan penyesuaian kurikulum serta metode pembelajaran PKn secara berkala untuk memastikan relevansinya dengan perkembangan zaman dan budaya pop.

Peran Guru dalam Pembelajaran PKn untuk Masyarakat Berbudaya Pop

Guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan implementasi pembelajaran PKn yang mengintegrasikan konstruksi filosofis negara dan budaya pop. Beberapa peran kunci guru dalam konteks ini antara lain (Rosdiana, 2022):

1. Fasilitator Pembelajaran

Pada pembelajaran PKn yang berorientasi pada budaya pop, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengeksplorasi dan mengonstruksi pemahaman mereka tentang nilai-nilai kewarganegaraan secara aktif. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, mendorong diskusi, dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide-ide mereka dengan cara yang kreatif.

2. Penghubung antara Konstruksi Filosofis dan Budaya Pop

Guru harus mampu menjembatani antara konsep-konsep abstrak dalam konstruksi filosofis negara dengan budaya pop yang dekat dengan kehidupan siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan contoh-contoh nyata dari budaya pop yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila atau dengan menggunakan media pembelajaran yang relevan dengan budaya pop.

3. Model Perilaku Kewarganegaraan

Selain mengajarkan teori, guru juga harus menjadi teladan dalam mempraktikkan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku guru, baik di dalam maupun di luar kelas, akan menjadi contoh nyata bagi siswa tentang bagaimana mengimplementasikan konstruksi filosofis negara dalam tindakan konkret.

4. Agen Perubahan

Guru berperan sebagai agen perubahan yang mendorong transformasi dalam pembelajaran PKn agar lebih relevan dengan perkembangan zaman dan budaya pop. Mereka perlu bersikap terbuka terhadap inovasi dan berani mengeksplorasi pendekatan baru dalam mengintegrasikan konstruksi filosofis negara dengan budaya pop.

Konstruksi filosofis negara mempengaruhi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, terutama di masyarakat yang berbudaya pop atau populer

Bentuk konstruksi filosofis yang mempengaruhi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan terutama pada masyarakat berbudaya pop atau populer adalah sebagai berikut (SANJAYA, 2023):

1. Nilai-Nilai Kewarganegaraan yang Dipelajari: Struktur filosofis suatu bangsa menentukan nilai-nilai kewarganegaraan yang ditekankan dalam kurikulum. Misalnya, negara yang menganut prinsip demokrasi dapat mengedepankan nilai-nilai seperti kebebasan, kesetaraan, partisipasi aktif, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia

Dalam konteks budaya populer, pendidikan kewarganegaraan seringkali berupaya menanamkan nilai-nilai tersebut melalui media dan budaya yang akrab secara sosial.

2. Identitas Nasional dalam Konteks Umum: Konstruksi filosofis bangsa mencakup penekanan pada identitas nasional, yang dapat berperan penting dalam pendidikan kewarganegaraan. Bagaimana identitas nasional ini dipahami dan disampaikan dalam konteks budaya populer dapat mempengaruhi pemahaman warga negara terhadap hubungannya dengan bangsa dan warga negara lainnya
3. Tujuan-tujuan Negara yang Diajarkan : Tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh negara, seperti kesejahteraan masyarakat, perlindungan hak asasi, keadilan sosial, dan lain sebagainya, juga dipengaruhi oleh konstruksi filosofis negara. Pendidikan kewarganegaraan di masyarakat yang berbudaya pop harus mampu menjelaskan bagaimana tujuan-tujuan ini relevan dan dapat dicapai dalam konteks budaya populer.
4. Partisipasi Aktif dalam Politik dan Sosial : Konstruksi filosofis negara juga mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap partisipasi dalam kehidupan politik dan sosial. Pendidikan kewarganegaraan harus mendorong partisipasi aktif warga negara dalam cara yang relevan dengan budaya populer mereka (Bei et al., 2023).

Nilai-nilai Kewarganegaraan, Hak, dan Kewajiban dalam Konteks Budaya Pop

Nilai-nilai kewarganegaraan, hak, dan kewajiban dalam konteks budaya pop memiliki potensi besar untuk memengaruhi pemahaman dan partisipasi aktif warga negara dalam kehidupan politik dan sosial (Bei et al., 2023).

1. Kewarganegaraan

Identitas Nasional: Budaya pop sering kali merefleksikan dan memperkuat identitas nasional suatu negara melalui simbol, sejarah, dan tradisi. Contoh: lagu-lagu nasional, pahlawan nasional yang diangkat dalam film atau drama.

Patriotisme: Budaya pop bisa memperkuat rasa cinta tanah air dan semangat patriotisme. Contoh: film-film yang menggambarkan perjuangan dan pengorbanan para pahlawan.

Kesadaran akan Kewarganegaraan: Budaya pop dapat meningkatkan kesadaran akan hak-hak dan tanggung jawab sebagai warga negara. Contoh: kampanye-kampanye sosial di media sosial yang menyoroti isu-isu politik atau sosial

2. Hak

Hak Asasi Manusia: Budaya pop bisa menjadi wadah untuk menggambarkan isu-isu hak asasi manusia. Contoh: film-film tentang perjuangan hak-hak sipil dan politik.

Keadilan Sosial: Budaya pop dapat mengangkat isu keadilan sosial dan kesetaraan. Contoh: lagu-lagu atau film yang menggambarkan ketimpangan sosial.

Hak atas Pendidikan dan Informasi: Media massa dan sosial dalam budaya pop dapat memberikan akses terhadap informasi dan pendidikan untuk semua kalangan. Contoh: program-program pendidikan yang menggunakan konten budaya pop untuk mengajarkan nilai-nilai kewarganegaraan(Kahar, 2019).

3. Kewajiban

Partisipasi Politik: Budaya pop dapat mendorong partisipasi politik dan sosial. Contoh: kampanye-kampanye sosial di media sosial yang mendorong untuk memilih dalam pemilu atau berpartisipasi dalam aksi sosial.

Tanggung Jawab Sosial: Budaya pop bisa membantu dalam membangun kesadaran akan tanggung jawab sosial sebagai warga negara. Contoh: gerakan-gerakan sosial di media sosial untuk lingkungan atau keadilan.

Penghargaan terhadap Hukum: Budaya pop dapat memperkuat penghargaan terhadap hukum dan ketertiban. Contoh: film-film atau drama-drama tentang keadilan dan penegakan hukum.

Contoh Budaya Populer yang Mengangkat Nilai-nilai Kewarganegaraan, Hak, dan Kewajiban

Film Contoh: "Les Misérables" yang mengangkat isu keadilan sosial dan perjuangan untuk hak asasi manusia.

Musik Contoh: Lagu-lagu seperti "Imagine" oleh John Lennon yang menyerukan perdamaian dan kesetaraan.

Media Sosial Kampanye di Twitter atau Instagram yang mengajak untuk memilih atau memperjuangkan isu-isu hak asasi manusia.

Literatur Contoh: Buku-buku anak-anak yang mengajarkan nilai-nilai kewarganegaraan dan tanggung jawab sosial(Silalahi, 2024) .

Peran Teknologi dalam Pembelajaran PKn untuk Masyarakat Berbudaya Pop

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) membuka peluang baru dalam pembelajaran PKn untuk masyarakat berbudaya pop. Beberapa peran teknologi dalam konteks ini antara lain(Mahmudah, 2023):

1. Media Pembelajaran Interaktif

Teknologi dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan media pembelajaran interaktif yang menarik bagi siswa, seperti aplikasi permainan edukasi, video animasi, atau simulasi virtual. Media ini dapat membantu mempermudah penyampaian konsep-konsep abstrak dalam konstruksi filosofis negara dengan cara yang lebih menarik dan dekat dengan budaya pop(Bei et al., 2023).

2. Kolaborasi dan Diskusi Online

Platform kolaborasi dan diskusi online seperti forum, media sosial, atau video conference dapat digunakan untuk memfasilitasi diskusi dan pertukaran ide antara siswa, guru, dan pakar terkait isu-isu kewarganegaraan dalam konteks budaya pop.

3. Sumber Belajar Digital

Teknologi menyediakan akses yang lebih luas terhadap sumber belajar digital seperti e-book, jurnal online, dan situs web yang membahas konstruksi filosofis negara atau budaya pop. Hal ini dapat memperkaya pengetahuan siswa dan membantu mereka dalam mengeksplorasi topik-topik terkait secara mandiri (Ompusunggu, n.d.).

4. Analisis Data dan Visualisasi

Teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk menganalisis dan memvisualisasikan data terkait isu-isu kewarganegaraan dalam konteks budaya pop. Hal ini dapat membantu siswa dalam memahami kompleksitas masalah dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Akan tetapi, dalam memanfaatkan teknologi, perlu diperhatikan aspek-aspek seperti keamanan data, etika penggunaan teknologi, dan keseimbangan antara pembelajaran digital dengan interaksi tatap muka (Tiranda, 2019). Guru harus memiliki keterampilan dalam mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pembelajaran PKn untuk masyarakat berbudaya pop. Melalui Pengintegrasikan konstruksi filosofis negara, budaya pop, peran guru yang transformatif, dan pemanfaatan teknologi secara bijak, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan dapat lebih relevan, menarik, dan efektif dalam membentuk warga negara yang memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai kewarganegaraan dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah perkembangan budaya pop yang dinamis (Mohamad, n.d.).

Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan di atas maka kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa konstruksi filosofis negara memiliki peran yang krusial dalam pendidikan kewarganegaraan, tidak hanya sebagai fondasi hukum dan politik tetapi juga sebagai cerminan identitas budaya dan nilai-nilai kolektif masyarakat. Dalam konteks budaya populer yang semakin kompleks, integrasi konstruksi ini dengan pembelajaran kewarganegaraan menjadi penting untuk menyampaikan nilai-nilai nasional dengan cara yang relevan dan dapat diterima oleh masyarakat. Metode penelitian yang digunakan, termasuk analisis filosofis, studi literatur, dan pendekatan deskriptif serta kritis,

memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana konstruksi filosofis negara mempengaruhi pembentukan identitas dan nilai-nilai dalam masyarakat modern.

Daftar Pustaka

- Banks, J. A. (Ed.). (2008). *Diversity and Citizenship Education: Global Perspectives*. Jossey-Bass.
- Bei, D., Pito, Y. C., & Endy, Y. (2023). PERAN AWAM KATOLIK DALAM UPAYA MEMPERJUANGAN HAK MINORITAS DI NEGARA MULTIKULTURAL:(Bentuk Kajian Filosofis Will Kymlicka dan Teologis *Pastoralia*. <https://ejournal.stpkak.ac.id/index.php/pastoralia/article/view/101>
- Dharmawan, A. F. (2023). Aspek Filosofis Kepemilikan Bersama Paten dalam Hubungan Dinas Oleh Inventor Aparatur Sipil Negara dan Instansi Pemerintah dalam Undang-Undang *Jurnal Ilmu Hukum, Fakultas Hukum Universitas* https://www.academia.edu/download/101665723/8309_19177_1_PB.pdf
- Giroux, H. A. (2011). *Education and the Crisis of Public Values: Challenging the Assault on Teachers, Students, and Public Education*. Peter Lang Publishing.
- Hakim, L. (2019). Kajian Filosofis Terhadap Majelis Permusyawaratan Rakyat Sebagai Lembaga Negara Berdasarkan Teori Bernegara (Bangsa Indonesia). *Jurnal Majelis*. https://www.mpr.go.id/img/jurnal/file/1602819025_file_mpr.pdf#page=122
- Jacquelyn, D. (2008). *The Long Civil Rights Movement and the Political Uses of the Past*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York University Press.
- Kahar, M. S. (2019). *Dasar-Dasar Hukum Tata Negara: Suatu Kajian Pengantar Hukum Tata Negara dalam Perspektif Teoritis-Filosofis*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=3DedDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=filosofis+negara&ots=BYhsIxGVII&sig=TqO-EF4nBbh2MjV5eCmRwImCEaI>
- Kusumah, W. (2021). *Filosofi Pendidikan Kewarganegaraan: Teori dan Implementasi*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Levinson, M. (2010). *Democratic Education*. Oxford University Press.
- Lister, M., Dovey, J., Giddings, S., Grant, I., & Kelly, K. (2009). *New Media: A Critical Introduction*. Routledge.
- Mahmudah, F. (2023). PERAN DAN PERLINDUNGAN NEGARA ATAS KEKERASAN SEKSUAL (STUDI ANALISIS FILOSOFIS UNDANG-UNDANG TINDAK PIDANA KEKERASAN *e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id*. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/id/eprint/19332>
- Mohamad, G. (n.d.). *Pendidikan Negara Dari Marx ke Stalin Studi Pendekakatan Kritis-filosofis dan heuristika*. *Academia.Edu*. <https://www.academia.edu/download/98929154/4.pdf>
- Nugroho, D. (2019). *Budaya Pop dan Pendidikan: Mengkaji Kembali Relevansi Pendidikan Kewarganegaraan*. *Jurnal Sosial dan Humaniora*.

- Ompusunggu, C. B. (n.d.). Politik Religius Islam: Jalan Keluar atau Jalan Buntu? Telaah Filosofis tentang Konsep Negara Ideal menurut Al-Farabi. Researchgate.Net. https://www.researchgate.net/profile/Christophorus-Bagas-Ompusunggu/publication/344512127_Politik_Religius_Islam_Jalan_Keluar_atau_Jalan_Buntu_Telaah_Filosofis_tentang_Konsep_Negara_Ideal_menurut_Al-Farabi/links/5f7d8c8892851c14bcb38b27/Politik-Religius-Islam-Jalan-Keluar-atau-Jalan-Buntu-Telaah-Filosofis-tentang-Konsep-Negara-Ideal-menurut-Al-Farabi.pdf
- Papacharissi, Z. (2010). *A Networked Self: Identity, Community, and Culture on Social Network Sites*. Routledge.
- Pratama, F. A., & Irayanti, I. (2022). Kajian Filosofis: Islam Dan Negara Pancasila. *JPK (Jurnal Pancasila Dan* <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/5151>
- Raharjo, A. (2020). Integrasi Budaya Pop dalam Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*.
- Rosdiana, R. (2022). Filosofis Pemikiran Politik Nurcholish Madjid Tentang Hubungan Agama (Islam) dan Negara. *Pendidkas: Jurnal Pendidikan Dasar*. <http://jurnal.habi.ac.id/index.php/Pendidkas/article/view/116>
- SANJAYA, M. R. P. (2023). KAJIAN FILOSOFIS TERHADAP PENYALAHGUNAAN KEKUASAAN YANG DILAKUKAN PEJABAT NEGARA DALAM MENJALANKAN WEWENANGNYA. *repository.unpas.ac.id*. <http://repository.unpas.ac.id/67263/>
- Saskia, S. (2001). The Sociology of Citizenship: Some Missing Links. *European Journal of Social Theory*, 4(2), 163-179.
- Silalahi, A. D. (2024). ... IDEA ON PANCASILA PHILOSOPHICAL JUSTIFICATION AS SOURCES OF LAW: Paradoks Ide Negara Hukum dalam Justifikasi Filosofis Pancasila sebagai Sumber *Jurnal Konstitusi*. <https://jurnalkonstitusi.mkri.id/index.php/jk/article/view/2292>
- Smith, J. (2020). Philosophical Foundations of the State and Their Implications for Citizenship Education in Pop Culture Society. *Journal of Citizenship Studies*, 15(2), 211-230.
- Soesilo, R. (2022). TELAAH FILOSOFIS ATAS ARSITEKTUR DIGITAL Kasus Studi Arsitektur Digital Neo-Nusantara di Ibu Kota Negara (IKN). *JoDA Journal of Digital Architecture*. <https://journal.unika.ac.id/index.php/joda/article/view/5542>
- Stevenson, N., & Peterson, J. (2015). *Digital Citizenship in Twenty-First-Century Young Adult Literature: Imaginary Activism*. Springer.
- Tiranda, Y. M. (2019). Hak Preferensi Negara atas Utang Pajak di Indonesia: Analisis Yuridis-Filosofis. *Lex Publica*. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3304574&val=28981&title=Hak%20Preferensi%20Negara%20atas%20Utang%20Pajak%20di%20Indonesia%20Analisis%20Yuridis-Filosofis>
- Torney-Purta, J., & Vermeer Lopez, S. (2006). The Civic Mission of Schools. *Phi Delta Kappan*, 88(3), 207-211.
- Turner, G. (2010). *Ordinary People and the Media: The Demotic Turn*. Sage Publications.